

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Peran Pendidikan Karakter dalam Rangka Meningkatkan Kecerdasan Emosi Mahasiswa

Peran Keluarga dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan

Pembelajaran sebagai Pemberdayaan Diri

Enhancing Students' Comprehension in Grammar by Using Hotpotatoes 6

Budaya Politik Indonesia dan Kewarganegaraan

Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat melalui Optimalisasi Fungsi Partai Politik

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional (EQ)

Meningkatkan Kemampuan Berfikir Mahasiswa dengan Menggali Potensi Diri melalui

Pertanyaan atau Gagasan Tertulis dan Memecahkan Masalah Sendiri secara Kelompok

Analisis Perilaku Siswa Kelas IV SD dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika

Berdasarkan Tahapan Analisis Kesalahan *Newman*

Implementasi Pembelajaran *Questioning & Claryfying*
untuk Meningkatkan Pemahaman Matakuliah Geometri

Implementasi Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa

Stylistic Aspect in Scott Peck's in Heaven as On Earth

Penerapan Pembelajaran Terpadu *Guided Exploration-Connecting* pada Mahasiswa
pada Materi Trigonometri dalam Pemecahan Masalah

The Predictibility of the Students' Intelligence Quotient,
and the National Examination

Scores to the Students' English Achievement at SMA

Pembelajaran Pemecahan Masalah pada Sistem Persamaan Linear Dua Variabel
bagi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Syaiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetianto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Prawoto

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi: STKIP PGRI Blitar, Jalan Kalimantan No. 49 Blitar, Telepon (0342)801493. Langganan 2 nomor setahun Rp 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp 5.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua:** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua:** M. Khafid Irsyadi, ST.,S.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

CAKRAWALA PENDIDIKAN**Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan**

Volume 15, Nomor 1, April 2013

Daftar Isi

Peran Pendidikan Karakter dalam Rangka Meningkatkan Kecerdasan Emosi Mahasiswa <i>Ekbal Santoso</i>	1
Peran Keluarga dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan <i>Endang Wahyuni</i>	10
Pembelajaran sebagai Pemberdayaan Diri <i>Kadeni</i>	17
Enhancing Students' Comprehension in Grammar by Using Hotpotatoes 6 <i>M Ali Mulhuda</i>	22
Budaya Politik Indonesia dan Kewarganegaraan <i>M. Syahri</i>	27
Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat melalui Optimalisasi Fungsi Partai Politik <i>Miranu Triantoro</i>	41
Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional (EQ) <i>Udin Erawanto</i>	49
Meningkatkan Kemampuan Berfikir Mahasiswa dengan Menggali Potensi Diri melalui Pertanyaan atau Gagasan Tertulis dan Memecahkan Masalah Sendiri secara Kelompok .. <i>Agus Budi Santosa</i>	58
Analisis Perilaku Siswa Kelas IV SD dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Tahapan Analisis Kesalahan <i>Newman</i> <i>Enditiyas Pratiwi</i>	67
Implementasi Pembelajaran <i>Questioning & Claryfying</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Matakuliah Geometri Transformasi <i>Kristiani dan Cicik Pramesti</i>	74
Implementasi Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa <i>Masruri</i>	83
Stylistic Aspect in Scott Peck's in Heaven as On Earth <i>R. Hendro Prasetyanto</i>	88
Penerapan Pembelajaran Terpadu <i>Guided Exploration-Connecting</i> pada Mahasiswa pada Materi Trigonometri dalam Pemecahan Masalah <i>Riki Suliana</i>	97
The Predictibility of the Students' Intelligence Quotient, and the National Examination Scores to the Students' English Achievement at SMA <i>Saiful Rifa'i</i>	106
Pembelajaran Pemecahan Masalah pada Sistem Persamaan Linear Dua Variabel bagi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah <i>Suryanti</i>	121

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas kuarto, panjang 10–20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul subbab (*heading*) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul subbab. Peringkat judul sub-bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut.

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50–75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-subjudul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama (-nama) peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik) (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tatacara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1988. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG..

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1):45–52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RANGKA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI MAHASISWA

Ekbal Santoso

ekbal.santoso@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter yang dilakukan oleh perguruan tinggi punya peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi mahasiswanya. Pendidikan karakter baik yang dilaksanakan secara beriringan dengan kurikulum maupun yang terintegrasi dengan kurikulum serta didukung dengan kultur perguruan tinggi yang mendukung pendidikan karakter akan sangat mendorong kematangan emosi mahasiswa. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter pada mahasiswa akan tercipta mahasiswa mencapai keunggulan dengan moral yang kuat.

Abstract: Character education is conducted by the college have a very important role in developing students' emotional intelligence. Good character education is implemented in parallel with the curriculum and the curriculum is integrated with and supported by the college culture that supports character education will greatly encourage the emotional maturity of students. Good character education should involve not only the good aspects of knowledge (moral knowing), but also feel well or loving good (moral feeling), and behavior (moral action). Education students will create a character in students achieving excellence with a strong moral.

Keyword: pendidikan karakter, kecerdasan emosi

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang sudah dibangun oleh bangsa Indonesia sudah mulai terkikis oleh berbagai persoalan bangsa yang mulai menggeser konsep jati diri dan esensi karakter bangsa yang Pancasila. Sekarang ini setiap hari media masa menyuguhi berita tentang makin merembaknya berbagai gejala sosial yang salah sehingga ada kecenderungan pada masyarakat yang kurang mengembangkan potensi daya saing secara optimal yang menimbulkan perilaku kolusi, korupsi, perselingkuhan, demonstrasi dengan kekerasan/merusak

fasilitas umum, perkelaian antar desa, antar kelompok, maupun perilaku para pemimpin serta tatakrama dan perilaku yang tidak sesuai budaya yang kita yakini, peristiwa-peristiwa tersebut seolah-olah sudah menjadi "budaya". Hal ini juga dilakukan oleh kalangan mahasiswa, seperti yang terjadi di beberapa kampus di Indonesia. Disamping itu mahasiswa setelah lulus dihadapkan pada persaingan kerja semakin ketat. Banyak rangsangan tersebut banyak melibatkan emosi mahasiswa dan reaksi tersebut berbeda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain. Mahasiswa yang emosinya matang akan memberikan

reaksi emosionalnya yang stabil atas rangsangan-rangsangan yang muncul. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki ketidakmatangan emosi, ia akan mereaksi segala permasalahan dengan negatif seperti berteriak, merusak, tetapi ada yang tidak mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras atau mengkritik orang-orang yang dapat menyebabkan amarah. dan sebagainya. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu karakter mahasiswa sangat penting untuk ditingkatkan.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Pengertian karakter dan pendidikan karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008) adalah "tabiat; sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; temperamen, watak".

Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak." Menurut Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter baik mendefinisikan sebagai hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, sesama manusia, alam lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya, serta dengan diri sendiri. (Sa'dun Akbar, 2011).

Jadi Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi

(pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuannya adalah menciptakan generasi muda yang berkarakter unggul sehingga menjadi warga negara yang lebih baik. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Menurut Muhammad Walid (2011) fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan manusia dan warganegara Indonesia berpikiran, berhati dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Perbaikan dan Penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan (kampus), masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warganegara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warganegara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartaba

Indikator pendidikan karakter

Lickona (2004) menyebutkan adanya sepuluh nilai utama yang bisa ditanamkan oleh pihak sekolah/ perguruan tinggi. Kesepuluh nilai itu adalah (1) kebijaksanaan/bijaksana (*wisdom*), meliputi; keputusan yang baik; kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal (*good judgment*), memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai bagaimana

caranya mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dan memiliki kemampuan untuk menentukan skala prioritas dalam hidup (*ability to set priorities*), (2) keadilan atau adil (*justice*) meliputi; kejujuran (*fairness*, mengikuti aturan), rasa hormat (*respect*), bertanggungjawab (*responsibility*), tulus (*honesty*), kesopanan (*courtesy/ civility*) dan toleransi (*tolerance*), (3) daya tahan (*fortitude*) meliputi; keberanian (*courage*), elastisitas, daya lenting (*resilience*), kesabaran (*patience*), kegigihan, ketabahan hati (*perseverance*), daya tahan, kesabaran (*endurance*), dan percaya-diri (*self-confidence*), (4) kontrol-diri (*self-control*) meliputi disiplin-diri (*self-discipline*), kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan diri, kemampuan untuk menunda kesenangan (*to delay gratification*) atau tidak cepat puas diri, kemampuan untuk melawan atau tahan terhadap godaan (*to resist temptation*), moderat (*moderation*), kemampuan menjaga kecenderungan seksnya (*sexual self-control*), (5) cinta (*love*) meliputi; mengenali pikiran, perasaan, dan sikap orang lain (*empathy*), memiliki rasa iba (*compassion*), ramah dan penuh kasih sayang (*kindness*), murah hati (*generosity*), mudah menolong atau membantu (*service*), setia (*loyalty*), cinta tanah air (*patriotism*) dan pemaaf (*forgiveness*), (6) sikap positif (*positive attitude*) meliputi; penuh harapan (*hope*), bersemangat (*enthusiasm*), lentur, dapat berubah dengan mudah (*flexibility*) dan memiliki rasa humor (*sense of humor*), (7) kerja keras (*hard works*) meliputi; memiliki prakarsa (*initiative*), tekun atau rajin (*diligence*), penetapan atau perencanaan yang matang (*good-setting*), kecerdikan/ kecerdasan (*resourcefulness*), (8) kepribadian yang utuh (*integrity*) meliputi; mengikuti prinsip-prinsip moral (*adhering to moral principle*), kesetiaan terhadap kata-hati (*faithfulness to a correctly formed conscience*), menjaga perkataan atau satunya kata dan perbuatan (*keeping one's word*), konsisten secara etik (*ethical consistency*), tulus atau iklas (*being honest with oneself*), (9) perasaan berterima kasih (*gratitude*) meliputi; kebiasaan berterima kasih (*the habit of being thankful; appreciating one's blessings*), kemampuan menghargai orang lain (*acknowl-*

edging one's debts to others), tidak suka komplain (*not complaining*) atau tidak mudah menuduh dan (10) kerendah hati (*humility*) meliputi; sadar-diri atau tahu diri (*self-awareness*), mau mengakui kesalahan dan bertanggung jawab (*willingness to mistakes and responsibility to them*), dan keinginan untuk menjadi lebih baik (*the desire to become a better person*).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*)

Pendidikan karakter di perguruan tinggi

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Lickona, 2004).

Perguruan tinggi, menurut Flexner (dalam Syukri, 2009) merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-kar-

ya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Perguruan tinggi juga merupakan tempat menyemai, mendidik dan melatih mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang memiliki daya nalar tinggi, analisis tajam dan luas. Hal ini mengingat misi perguruan tinggi adalah pengajaran, penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan. Sayangnya perguruan tinggi kurang memberikan porsi pada pembentukan karakter mahasiswa. Pada hal masyarakat Indonesia masih menaruh harapan pada perguruan tinggi sebagai tempat latihan dan pendidikan putra putrinya menjadi kaum intelektual yang memiliki ilmu tinggi dan perilaku terpuji. (Syukri, 2009)

Karakter pada orang dewasa seperti mahasiswa memang sudah memfosil. Pembentukan karakter mahasiswa pada prinsipnya bergantung pada model-model yang terlihat di sekitar mereka. Jadi, siapa saja yang ada di lingkungannya bisa menjadi referensi bagi dirinya untuk bersikap dan bertindak. Menurut Darmiyati (2010) Pendekatan pendidikan karakter yang digunakan bersifat komprehensif, dalam arti: (1) nilai-nilai yang dikembangkan cukup luas, yang ditentukan secara kolektif oleh semua komponen perguruan tinggi, yaitu pimpinan, dosen, pegawai administrasi, dan mahasiswa; (2) semua komponen perguruan tinggi bersinergi dengan orang tua dan pemuka masyarakat, bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan karakter dan pengembangan kultur; (3) metode yang digunakan meliputi dua metode tradisional, yakni inkulkasi (lawan indoktrinasi) dan keteladanan, serta dua metode kontemporer yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan *soft skills*; dan (4) tempat terselenggaranya pendidikan karakter, di samping di lembaga pendidikan juga di dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam pendidikan karakter, pemberian teladan merupakan metode yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan metode ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, dosen harus berperan sebagai model atau pemberi teladan yang baik bagi peserta didik atau anak-anak. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang

berakhlak mulia. Seorang dosen yang bersikap kasar akan mendapatkan penentangan pada satu sisi, namun pada sisi lain menjadi referensi alternatif ketika mahasiswa menghadapi kondisi yang sama, terlebih karena tingkat kedewasaan mereka yang belum matang. Disamping keteladanan juga melalui metode pembiasaan. Pembiasaan menurut Zainal Aqib (2009) merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Mulyasa (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga mahasiswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perguruan tinggi memiliki pilihan dalam mengajarkan pembentukan karakter yaitu dapat cara mengintegrasikannya secara alami dengan kurikulum standar maupun mengajarkan beriringan dengan kurikulum standar. Pilihan yang mudah adalah mengintegrasikan dengan mata kuliah pada semua kelas oleh semua pendidik dari pada membuat program tersendiri.

Strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada perubahan paradigma dalam pembelajaran, dimana pembelajaran dari *Teacher-Centered* (TCL) ke *Student-Centered Learning* (SCL). oleh karena itu pembentukan karakter mahasiswa melalui kegiatan intrakurikuler, diantaranya dilakukan dengan metode kegiatan belajar di kelas (perkuliahan), kegiatan kuliah di luar kelas (survey, observasi, pengukuran lapangan dan sebagainya), praktikum di laboratorium, kuliah lapangan, kerja praktek lapangan, tugas-tugas akhir, praktikum). Pelaksanaan praktikum dan perkuliahan dirancang dalam satu mata kuliah dan kadang-kadang dilaksanakan dalam satu

kesatuan waktu. Dengan metode tersebut, mahasiswa dapat belajar secara utuh antara teori yang diberikan di kelas dengan kenyataan yang diperoleh saat praktikum. Jadi materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata perkuliahan perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Cara seperti ini dosen dapat menanamkan sikap baik yang lebih efektif pada mahasiswa. Sedangkan kegiatan pembentukan karakter melalui kegiatan kokurikuler, misalnya pelatihan-pelatihan yang dilakukan mahasiswa di laboratorium dan sebagainya yang masih ada kaitannya dengan kompetensi mata kuliah. Pembentukan karakter mahasiswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler; melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)/ organisasi-organisasi ekstrakurikuler, seperti : BEM, HMJ, Pramuka, Seni Religius, Teater, Mapala dan sebagainya

Penanaman nilai karakter melalui proses pengembangan kultur adalah merupakan suatu cara alami yang melekat pada pola kehidupan pekerjaan yang harus dilakukan. Para warga perguruan tinggi bagian administratif memiliki kontribusi besar bagi peningkatan karakter para mahasiswa. Namun demikian, sebagai aktor (pelaku), para pegawai administrasi harus memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Peningkatan karakter pada lingkungan pegawai administrasi adalah sangat efektif apabila dilakukan lewat konteks aktual, yakni melakukan tugas pekerjaannya sehari-hari. Oleh karena itu Melinda dan Berkowitz (dalam Setia Syanti, 2012) menyatakan keberhasilan pendidikan diperguruan tinggi tergantung pada (1) budaya kampus dan praktik-praktik interpersonal yang menjamin bahwa mahasiswa diperlakukan dengan perhatian dan hormat, (2) Dosen, staf menjadi model karakter yang baik bagi mahasiswa, menghidupkan nilai-nilai dalam interaksi keseharian dengan mahasiswa, (3) memberikan kesempatan pada

mahasiswa memiliki otonomi dan pengaruh dalam pengelolaan perguruan tinggi seperti memberikan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa, (4) memberikan kesempatan mahasiswa untuk refleksi, berdebat maupun berkolaborasi mencari pemecahan masalah isu-isu moral, (5) *sharing visi dan sense of collectivity and responsibility*, (6) *social skill training* artinya kampus menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa yang tujuannya agar mahasiswa dapat melakukan penyesuaian jangka panjang dengan memperkuat ketrampilan pemecahan masalah interpersonal, dan (7) pemberian kesempatan lebih pada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam dalam kegiatan pelayanan masyarakat oleh kampus yang bisa menaikkan perilaku moral.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi akan menemui tantangan tersendiri. Schwartz (Syukri, 2009) menyatakan beberapa hal yang menyebabkan pendidikan karakter di perguruan tinggi akan menemui kendala karena adanya pendapat yang keliru yaitu: (1) Karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orangtua untuk membentuk karakter anaknya, (2) Perguruan tinggi, khususnya dosen, tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut dan (3) Karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama atau ideologi konservatif tertentu, sementara itu perguruan tinggi di barat secara umum.

KONSEP KECERDASAN EMOSI

Pengertian emosi dan kecerdasan emosi

Akar kata emosi adalah *movere* kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dalam makna paling harafiah, emosi adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (spt kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan, keberanian yg bersifat subjektif). (Depdikbud, 2008) Se-

dangkan Yusuf (2004) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Jadi emosi adalah suatu reaksi tubuh dalam menghadapi situasi tertentu dan perasaan yang dialami oleh seseorang baik yang kuat maupun yang lemah. Perasaan yang kuat itu akan diungkapkan melalui bentuk tingkah laku.

Goleman (1995) membagi emosi menjadi delapan golongan beserta ciri-cirinya, yaitu: (a) Amarah; beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling besar tindak kekerasan dan kebencian patologis, (b) Kesedihan; pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat, (c) Rasa takut; cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak senang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia, panik, (d) Kenikmatan; bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania, (e) Cinta; penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih, (f) Terkejut; terkejut, terkesiap, takjub, terpana, (g) Jengkel; hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah, dan (h) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur. Emosi sering kali muncul bersama dengan campuran, bervariasi, bermutasi dan nuansanya dengan dengan bervariasi.

Sedang kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. (Goleman 1995).

Proses terbentuknya kecerdasan emosi

Pengembangan kecerdasan emosional sa-

ngat membantu bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia yang lebih luas, yaitu pekerjaan dan masyarakat. Kunci kecerdasan emosional adalah amigdala, yang terbentuk sejak lahir. Sejak lahir manusia mendapat warisan genetika tertentu, termasuk amigdala dengan serangkaian muatan emosional yang menentukan temperamen tiap individu hingga tahap tertentu, tiap individu mempunyai rentang kisaran emosinya masing-masing yang sebagainya sudah ditentukan oleh warisan genetic ini. Masing – masing individu memiliki semacam suasana hati yang menjadi ciri khas dari kehidupan emosionalnya. Bahkan sejak lahirpun seorang bayi sudah menunjukkan perbedaannya, misalnya apakah cenderung tenang atau sulit diatur.

Jaringan otak yang terlibat dalam hal ini bersifat plastis, sangat mudah dibentuk-bentuk sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang didapat. Kondisi jaringan otak ini bukan harga mati nasib emosi setiap individu. Sebagaimana diamati oleh ahli genetika tingkahlaku, gen- gen tidak berperan utama dalam menentukan tingkahlaku seseorang, tetapi justru lingkungan. Apa yang individu alami dan pelajari dalam kehidupan sehari-harilah yang menentukan sebagaimana individu akan bertingkah laku, termasuk pola tanggapan emosinya.

Aspek kecerdasan emosi

Konsep kecerdasan emosional sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman (1995) terdiri dari 5 aspek yaitu mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi emosi orang lain, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kemampuan mengenali emosi dapat diraih dengan kesadaran emosi. Kesadaran emosi adalah mengetahui bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerjanya. Kemampuan menggunakan nilai – nilainya untuk memadu membuat keputusan. Ada tiga kemampuan kesadaran diri yang umumnya dimiliki oleh orang yang mempunyai kecerdasan emosional yaitu: (1) kesadaran emosi yaitu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja seseorang, dan kemampuan menggunakan ni-

lai – nilai untuk memandu pembuatan keputusan; (2) Penilaian diri secara akurat yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan – kekuatan dan batas–batas pribadi seseorang, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan (3) Percaya diri yaitu keberanian yang dating dari kepastian tentang kemampuan, nilai – nilai, dan tujuan seseorang

Kemampuan mengelola dapat dikatakan sebagai penguasaan diri, yaitu kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang dibawa oleh lingkungan, dan bukan menjadi budak nafsu. Kemampuan ini adalah “Sophrosyne” yaitu hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan keseimbangan dan kebijaksanaan yang terkendali. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi. Seorang individu dikatakan mampu mengelola dan menkspresikan emosinya apabila ia mampu menunda reaksi pada saat belum siap dan bersikap wajar dalam setiap peristiwa yang terjadi. Disamping itu kita juga mampu mengurangi gejolak dan fluktuasi perasaan, apabila individu dalam keadaan marah, hendaknya ia mampu meredakan amarahnya terlebih dahulu baru kemudian ia menyelesaikan masalahnya. Ada empat kemampuan diri yang dapat digunakan untuk mengelola kemampuan emosi dengan baik, yaitu: (1) pengendalian diri yaitu kemampuan agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali, (2) dapat dipercaya yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas, (3) kehati-hatian yaitu dapat diandalkan dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban, (4) inovasi yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan–gagasan dan pendekatan–pendekatan baru, serta informasi terkini.

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Ada empat kemampuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memotivasi diri yaitu: (1) dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk meningkatkan atau

memenuhi standard keunggulan, (2) komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga, (3) inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan dan (4) optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Kemampuan mengenali emosi orang lain Merupakan kemampuan merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Ada lima kemampuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu: (1) memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat–minat aktif terhadap kepentingan–kepentingan mereka, (2) mengembangkan orang lain, yaitu mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka, (3) orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan, (4) memanfaatkan keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang dan (5) kesadaran politik, yaitu membaca kecenderungan social politik yang sedang berkembang.

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja tim. Ada lima kecakapan empati yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membina hubungan social, yaitu: (1) pengaruh, yaitu terampil menggunakan perangkat persuasive secara efektif, (2) komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan secara meyakinkan, (3) manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepadaan, (4) kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membim-

bing individu atau kelompok dan (5) katalisator perubahan, yaitu mengawali atau mengelola perubahan

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RANGKA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI MAHASISWA

Pendidikan bukan saja sebagai proses pemberian informasi serta mentransfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses pen-transformasian, sehingga akan membangun kemampuan berfikir yang logis, kritis, berinisiatif dan kreatif, komunikatif serta mengembangkan potensi mahasiswa seperti aspek emosi. Kecerdasan emosi individu ditunjukkan dengan menilai situasi kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak bertindak sebelum berfikir terlebih dahulu. Dengan demikian mahasiswa dapat mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan “ledakan” emosi. Akhirnya mahasiswa yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain seperti dalam periode sebelumnya. Kematangan emosi juga tampak dalam perilaku yang terkendali dengan baik, tenang, bebas dari rasa cemas, ledakan rasa marah, dengan kata lain emosi yang belum matang pada diri anak, muncullah dalam diri anak perilaku agresif. Perilaku agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Perilaku yang merupakan wujud dari kematangan emosi-sosial mahasiswa dapat dikembangkan secara optimal bila memperhatikan pengaruh lingkungan yang kondusif.

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh perguruan tinggi punya peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi mahasiswanya. Pendidikan karakter baik yang dilaksanakan secara beriringan dengan kurikulum maupun yang terintegrasi dengan kurikulum serta didukung dengan kultur perguruan tinggi yang mendukung pendidikan karakter akan sangat mendorong kematangan emosi mahasiswa. Pendidikan karakter yang baik

harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).

Dengan demikian tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh (*learning to be*). Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut berkembangnya manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh yang unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global harus berupaya bermoral kuat atau *being morally*. (Muhammad Walid, 2011)

KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada saat ini merupakan keniscayaan dalam upaya membangun karakter bangsa yang kuat yang memotivasi munculnya sikap untuk melakukan yang terbaik bagi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh perguruan tinggi punya peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi mahasiswanya. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan membentuk program tersendiri atau berjalan seiring kurikulum yang sudah ada serta didukung dengan kultur perguruan tinggi yang mendukung pendidikan karakter akan sangat mendorong kematangan emosi mahasiswa. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter mahasiswa akan tercipta mahasiswa mencapai keunggulan dengan moral yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Bandung: Yrama Widya
- Goleman, Daniel, 1995. *"In Virtual Reality Phobias Cease to Exist: Lifelike Electronic Images Allow People to Face What They Fear Most"*. Terjemahan oleh Aris ananda. Mitra Utama.
- Lickona, Thomas. 2004. *"Make Your School A School of Character"*, dalam Character Matters, www.Cortland.edu/character.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta Bumi Aksara.
- Syanti, Setia, 2012. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?* *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Syukri, 2009. *Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu)*. Jurnal Ilmiah Kreatif.vol 6 no 1, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Bima. Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat
- Walid, Muhammad. 2011. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5*, Malang: UIN Malang
- Yusuf LN H. Syamsu, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung:PT Remaja